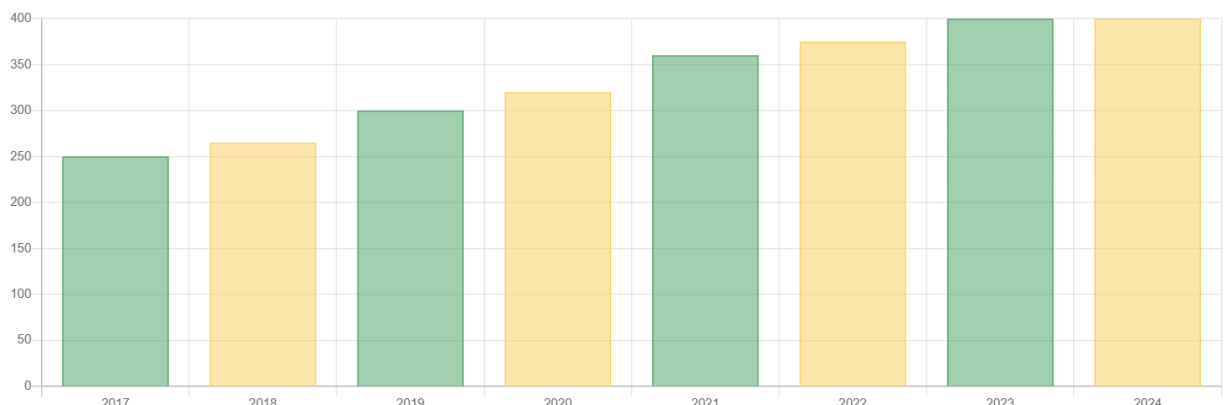


# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Kota Bandung dikenal sebagai pusat industri kreatif di Indonesia, dengan sektor-sektor seperti seni rupa, film, seni pertunjukan, dan musik yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan industri kreatif nasional. Perkembangan ini juga tercermin dalam peningkatan jumlah sanggar seni di kota tersebut, yang bertambah dari 360 pada tahun 2021 menjadi 400 sanggar pada tahun 2022. Lonjakan ini mencerminkan antusiasme dan apresiasi masyarakat Bandung yang semakin tinggi terhadap dunia seni. Kenaikan jumlah sanggar tersebut terutama didorong oleh meningkatnya minat terhadap berbagai jenis seni, seperti seni pertunjukan modern, tari tradisional dan modern, musik tradisional khas Sunda, serta kesenian bela diri yang memiliki akar kesenian yang kuat dimanah. Hal ini menunjukkan bahwa Bandung tidak hanya mempertahankan kekayaan kesenian, tetapi juga berhasil mengembangkannya, sejalan dengan perkembangan zaman dan selera generasi muda.



*Tabel 1. 1 Jumlah peningkatan sanggar di daerah Bandung (sumber Diagram laporan dinas kebudayaan dan pariwisata kota Bandung)*

Meskipun pertumbuhan sanggar seni di Bandung menunjukkan tren yang positif, sayangnya hal ini belum sepenuhnya diimbangi dengan ketersediaan ruang

teater dan fasilitas khusus untuk pertunjukan pementasan. Banyak kelompok seni dan sanggar mengalami kesulitan dalam mengakses panggung pertunjukan yang layak, baik dari segi kapasitas, akustik, maupun kelengkapan teknis seperti pencahayaan dan tata suara. Kekurangan ruang teater ini juga membatasi frekuensi dan skala pertunjukan yang bisa digelar, sehingga berdampak pada minimnya eksposur karya-karya seniman lokal kepada publik yang lebih luas. Selain itu, aktivitas seni yang seharusnya dapat berkembang secara dinamis dan berkelanjutan justru terhambat karena kurangnya infrastruktur dan dukungan ruang kreatif yang dapat diakses secara inklusif oleh komunitas seni, pelajar, maupun generasi muda yang tertarik menekuni bidang ini.

Sebagai contoh, Graha Bhakti Budaya di Jakarta telah menjadi pusat kegiatan seni yang penting karena fasilitasnya yang lengkap seperti panggung berstandar internasional, ruang latihan, pencahayaan dan tata suara yang baik, serta kapasitas penonton yang besar. Gedung ini mampu mewadahi berbagai pertunjukan seni, baik tradisional maupun kontemporer, dan menjadi tempat berkembangnya banyak kelompok seni. Jika Bandung memiliki fasilitas seperti ini, tentu akan mendorong pertumbuhan seni lokal dan memperkuat citra Bandung sebagai kota budaya yang maju.

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 17 Tahun 2015 menetapkan standar penting untuk gedung teater di Indonesia, mencakup aspek keselamatan, kenyamanan, dan fungsionalitas, agar teater dapat beroperasi dengan baik sebagai pusat budaya. Aturan ini mencakup persyaratan bangunan, ukuran ruang, dan sistem keamanan yang harus dipenuhi. Adanya buku khusus teater memberikan panduan desain dan akustik teater. Buku-buku tersebut menekankan pentingnya desain yang memperhatikan akustik, pencahayaan, dan ventilasi, yang sangat penting untuk menciptakan ruang yang nyaman dan mendukung pertunjukan teater yang berkualitas yang disesuaikan lagi kepada kebutuhan yang digunakan untuk merancang teater.

Permasalahan aktivitas dan sirkulasi gerak pengguna yang sering terjadi di teater biasanya berkaitan dengan desain ruang yang kurang mendukung alur pergerakan yang efisien dan nyaman. Salah satu contoh umum adalah jalur backstage yang tumpang tindih atau terlalu dekat dengan area publik, sehingga mengganggu privasi dan kelancaran mobilitas para performa. Selain itu, akses menuju panggung yang sempit atau tidak langsung sering menyulitkan proses perpindahan properti, kostum, dan penampil selama persiapan atau pergantian adegan. Bagi penonton, sirkulasi masuk dan keluar ruang pertunjukan yang tidak terarah, minimnya signage, serta sempitnya lorong antar kursi dapat menimbulkan kepadatan dan ketidaknyamanan, terutama saat acara selesai atau dalam kondisi darurat. Permasalahan ini juga dapat ditemukan di Graha Bhakti Budaya, di mana meskipun gedung ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap, masih terdapat kekurangan dalam hal organisasi ruang dan sistem penunjuk arah yang kurang memadai, yang berpotensi membingungkan pengguna, terutama pengunjung yang pertama kali datang. Hal ini menunjukkan pentingnya perencanaan tata letak dan sistem informasi visual yang matang dalam desain teater agar seluruh aktivitas dan kebutuhan pengguna baik penampil maupun penonton dapat berjalan dengan lancar, efisien, dan aman.

Pembangunan teater di kawasan Kiara Artha menjadi alternatif yang strategis, mengingat daerah ini memiliki akses transportasi yang baik, sehingga memudahkan mobilitas pengunjung maupun para pelaku seni. Selain itu, lingkungan sekitar yang didominasi oleh ruang terbuka hijau menciptakan sirkulasi udara yang optimal, memberikan kenyamanan bagi pengunjung dan menciptakan suasana yang lebih sejuk. Kehadiran teater di lokasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertunjukan seni, tetapi juga sebagai pusat kegiatan seni yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Dengan konsep yang terpadu antara fasilitas seni dan ruang publik yang nyaman, teater ini diharapkan menjadi tempat baru bagi para seniman untuk berkarya serta bagi masyarakat untuk menikmati berbagai pertunjukan dan aktivitas kesenian dalam

suasana yang lebih terbuka dan inklusif. Dalam proses perancangannya, penggunaan Graha Bhakti Budaya sebagai kiblat atau acuan desain akan sangat membantu, mengingat gedung tersebut telah terbukti mampu mewadahi beragam aktivitas seni secara fungsional. Dengan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari Graha Bhakti Budaya seperti kegunaan fasilitas serta tantangan dalam organisasi ruang dan signage pada perancangan teater di Kiara Artha dapat diarahkan menjadi ruang seni yang tidak hanya inspiratif, tetapi juga efisien, mudah diakses, dan lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna.

Pembangunan teater ini dirancang tidak hanya untuk memenuhi standar yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 17 Tahun 2015, tetapi juga untuk mengakomodasi kebutuhan nyata dari aktivitas seni pertunjukan yang dinamis. Dengan infrastruktur yang modern dan memperhatikan aspek teknis, keselamatan, serta kenyamanan, teater ini akan menjadi ruang multifungsi yang mendukung seluruh proses kegiatan seni mulai dari latihan, persiapan, hingga pementasan. Pendekatan berbasis kegiatan ini memungkinkan setiap zona dalam teater dirancang sesuai alur kerja pengguna, seperti ruang latihan yang berdekatan dengan ruang ganti dan akses panggung, serta ruang tunggu penonton yang nyaman dan mudah dijangkau. Teater ini diharapkan menjadi pusat kegiatan seni yang terbuka bagi masyarakat luas, memperkuat peran Bandung sebagai kota kreatif, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas seni melalui fasilitas yang profesional, inklusif, dan mampu menunjang segala aspek kesenian pementasan yang khususnya di panggung.

## **1.2 IDENTIFIKASI PERMASALAHAN**

Karena bangunan yang diusulkan merupakan bangunan fiktif, maka perlu dilakukan analisis rinci terhadap kemungkinan permasalahan berdasarkan hasil survei teater yang didapat di studi banding terutama di gedung Graha Bhakti Budaya. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai aspek utama seperti

fungsionalitas, tata letak, kenyamanan, akustik dan persyaratan teknis lainnya yang sangat penting dalam desain bangunan serupa. Dengan membandingkan data dari teater yang ada, dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi dengan lebih jelas dan menjadikan solusi yang diusulkan lebih relevan dan dapat diterapkan. Identifikasi ini diharapkan dapat menghadirkan desain yang tidak hanya inovatif secara konseptual, namun juga fungsional dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Terdapat beberapa permasalahan yang ada seperti :

1. Organisasi ruang yang tidak efisien menghambat pergerakan performa saat persiapan, terutama karena jarak yang terlalu jauh seperti antara ruang ganti dan make up dengan area panggung.
2. Signage yang kurang pada beberapa area menyebabkan kesulitan navigasi bagi pengunjung dan performa.
3. Ruang latihan yang terbatas tidak mampu mengakomodasi latihan dengan kapasitas besar, sehingga mengurangi efektivitas dan kenyamanan latihan.
4. Keterbatasan area penunjang pertunjukan berdampak pada kelancaran persiapan teknis, transisi antar adegan, serta pergerakan kru di belakang panggung.
5. Ketidakhadiran ruang ramah anak di area tunggu membuat pengunjung yang membawa anak kecil merasa kurang nyaman dan anak-anak mudah bosan selama menunggu acara dimulai.

### **1.3 RUMUSAN PERMASALAH**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi kasus yang sudah dijabarkan, bisa disimpulkan bahwa kurangnya sistem pendukung teater yang belum sesuai juga organisasi ruang yang masih buruk. Perlunya perubahan yang ada untuk menunjang teater yang sesuai sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang organisasi ruang teater yang efisien agar pergerakan performa dari ruang ganti dan make up ke area panggung dapat dilakukan dengan lebih mudah dan cepat?
2. Bagaimana menyediakan sistem signage yang jelas dan sesuai standar untuk

memudahkan navigasi bagi pengunjung dan performa di seluruh area teater?

3. Bagaimana merancang ruang latihan yang memadai secara luas dan fungsional agar dapat mengakomodasi latihan dengan kapasitas besar dan mendukung kenyamanan serta efektivitas latihan?
4. Bagaimana menyediakan area penunjang pertunjukan yang cukup dan strategis untuk mendukung kelancaran proses teknis, pergantian adegan, dan pergerakan kru di belakang panggung?
5. Bagaimana menciptakan area tunggu yang ramah anak agar pengunjung yang membawa anak kecil merasa lebih nyaman dan anak-anak tetap terhibur selama menunggu pertunjukan?

#### **1.4 TUJUAN DAN SASARAN PERANCANGAN**

##### **1.4.1. Tujuan Perancangan**

Tujuan perancang teater dengan pendekatan aktivitas untuk menunjang kenyamanan pengguna. Tujuan Perancangan yang digunakan yaitu :

1. Mewujudkan organisasi ruang teater yang efisien dengan menata ulang letak ruang ganti dan make up agar lebih dekat dan terintegrasi dengan area panggung, sehingga mendukung kelancaran pergerakan performa saat persiapan.
2. Menyediakan sistem signage yang informatif, jelas, dan sesuai standar di seluruh area teater untuk mempermudah navigasi bagi pengunjung dan performa, serta meningkatkan kenyamanan dalam penggunaan ruang.
3. Merancang ruang latihan yang luas, fleksibel, dan sesuai standar agar dapat mengakomodasi berbagai skala latihan dengan optimal serta menciptakan kenyamanan dan efektivitas dalam proses latihan.
4. Menyediakan area penunjang pertunjukan yang lengkap dan strategis untuk mendukung kelancaran operasional teknis, pergantian adegan, serta mobilitas kru selama proses pementasan berlangsung.
5. Menciptakan area tunggu yang ramah anak dengan fasilitas pendukung yang sesuai, guna meningkatkan kenyamanan pengunjung keluarga dan menciptakan suasana yang menyenangkan selama menunggu pertunjukan.

#### 1.42 Sasaran Perancangan

Sasaran perancangan teater dengan pendekatan aktifitas untuk menunjang kenyamanan dan pengalaman dari pengguna . Sasaran perancangan yang digunakan :

1. Mengoptimalkan tata letak ruang agar mendukung efisiensi pergerakan performer dan kru.
2. Menyediakan sistem signage yang informatif dan sesuai standar untuk memudahkan orientasi pengunjung dan pengguna internal.
3. Mendesain ruang latihan yang luas dan fleksibel agar mendukung kegiatan latihan dalam berbagai skala.
4. Menambahkan area penunjang yang memadai untuk mendukung kelancaran teknis pertunjukan.
5. Menyediakan fasilitas ruang tunggu ramah anak untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung keluarga.

#### 1.5 BATASAN PERANCANGAN

Dalam rancangan baru gedung teater di jalan kiaracondong dibatasi beberapa hal yaitu:

- Judul proyek : Perancangan baru gedung teater graha bhakti budaya di Bandung
- Area Perancangan : Gedung A
- Lokasi : Jl. Ibrahim Adjie 70, Kebonwaru, Kec. Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat 40272
- Luasan bangunan :  $3.392\text{m}^2$
- Luasan tanah :  $15.345\text{m}^2$
- Area perancangan mencakup :
  1. Lantai 1 : Resepsionis, Tempat penukaran tiket
  2. Lantai 2: Orkestra pit, ruang tunggu, teater, ruang makeup, gudang, mushola
  3. Lantai 3 : Ruang latihan, ruang make up dan ruang operator, ruang rapat
  - 4.

## 1.6 METODE PERANCANGAN

Menggunakan beberapa tahap metode perancangan dalam mengerjakan perancangan ini yaitu:

### a. Observasi secara umum

Untuk memahami proyek yang akan dirancang, sistem awal yang penting adalah mempelajari jenis-jenis dan fungsi umum teater. Selain itu, pengumpulan data primer mengenai standarisasi bangunan menjadi krusial, karena dapat membantu dalam menentukan bangunan yang tepat untuk dijadikan studi banding atau dalam mempersiapkan wawancara. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang mungkin ditemukan selama proses studi banding, sehingga dapat memberikan sistem desain yang lebih relevan dan efektif.

### b. Studi banding

Studi banding menjadi salah satu bagian terpenting dalam proses perancangan, terutama karena bangunan yang dirancang merupakan proyek baru. Melalui studi banding, saya dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur bangunan yang akan diterapkan, termasuk bagaimana berbagai elemen struktural diintegrasikan secara efektif. Selain itu, studi banding juga memberikan wawasan tentang sistematika penggunaan berbagai komponen bangunan, yang akan menjadi referensi berharga dalam menciptakan desain yang fungsional, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan proyek.

### c. Wawancara

Wawancara dengan pihak pengelola maupun arsitek merupakan kegiatan penting dalam mengumpulkan informasi yang komprehensif mengenai bangunan, baik untuk keperluan studi banding maupun untuk pengumpulan data perancangan. Melalui wawancara ini, kita dapat memahami secara mendalam berbagai aspek bangunan, termasuk kekurangan yang ada pada proyek atau desain sebelumnya. Selain itu, wawancara juga memberikan wawasan dari berbagai perspektif, seperti sudut pandang staf, performa operasional, dan pengalaman pengunjung. Informasi ini membantu mengidentifikasi pola pergerakan di dalam bangunan, yang pada akhirnya memudahkan dalam merancang tata ruang yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dan meningkatkan efisiensi fungsi bangunan secara keseluruhan.



## **1.7 MANFAAT PERANCANGAN**

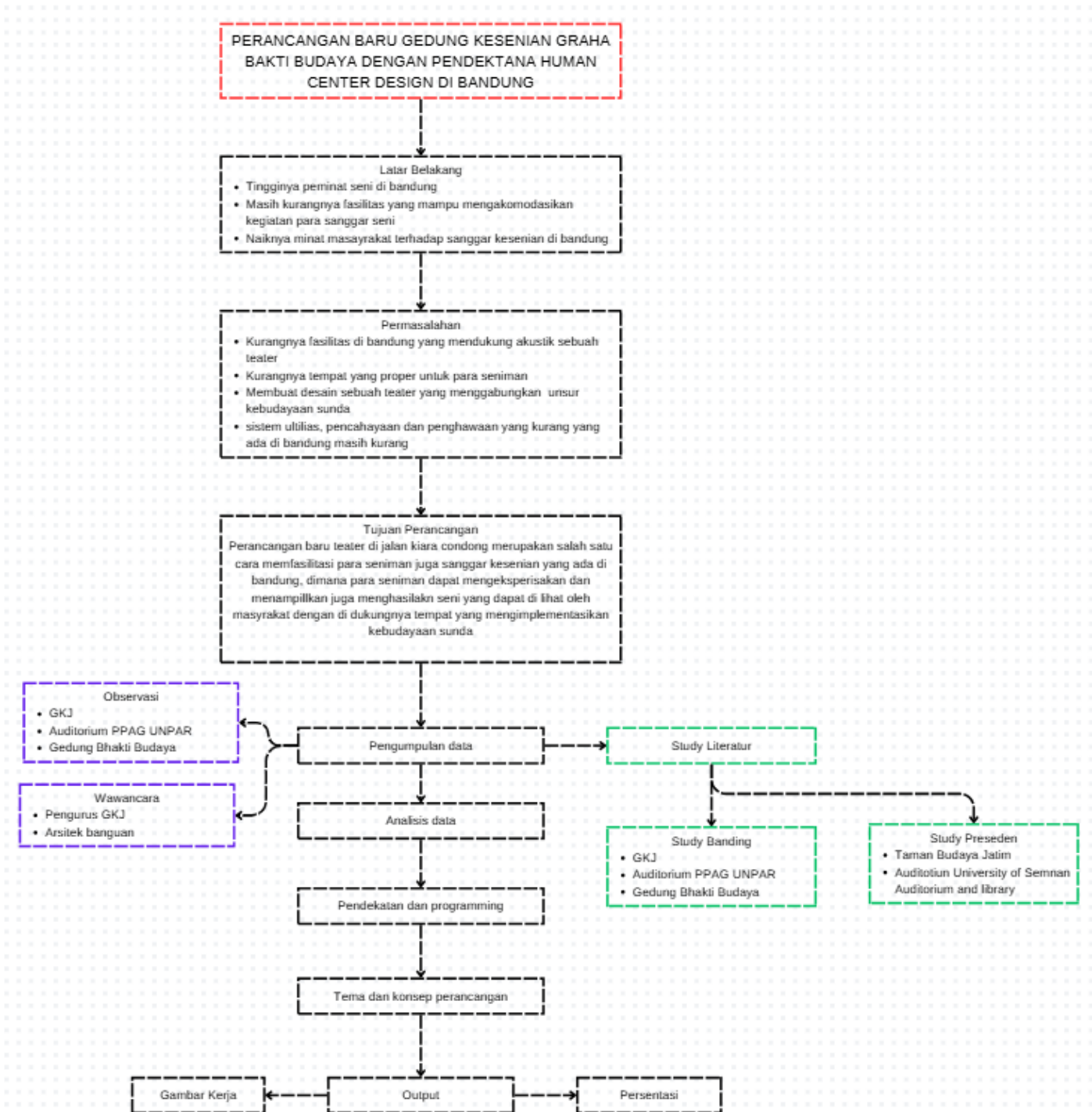
### **a. Manfaat bagi Masyarakat / Komunitas**

Pembangunan gedung teater yang baru diharapkan bisa menjadi solusi dari berbagai masalah yang ada, terutama dalam meningkatkan kualitas fasilitas publik dan ruang seni. Dengan penataan ruang yang lebih efisien, aktivitas para performer bisa berjalan lebih lancar tanpa hambatan jarak yang jauh antara ruang persiapan dan panggung. Penambahan penunjuk arah atau signage yang jelas juga akan memudahkan pengunjung dan pelaku seni untuk menemukan lokasi yang mereka tuju, sehingga menciptakan suasana yang lebih tertib dan nyaman. Selain itu, penyediaan fasilitas yang ramah bagi penyandang disabilitas akan membuat teater ini lebih inklusif dan bisa dinikmati oleh semua kalangan. Kehadiran ruang pendukung seperti ruang latihan, ruang rapat, dan ruang rias juga sangat penting untuk mendukung produktivitas dan profesionalisme para seniman. Secara keseluruhan, gedung teater ini akan membantu memperkuat dunia seni lokal dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesenian secara berkelanjutan.

### **b. Manfaat bagi Keilmuan Interior**

Dalam keilmuan interior, perancangan ini dapat menjadi alternatif yang menarik dimana perancangan ini akan menekankan pentingnya perancangan ruang yang responsif terhadap kebutuhan pengguna serta dinamika kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada estetika, tetapi juga pada bagaimana ruang mendukung fungsionalitas, kenyamanan, dan fleksibilitas aktivitas seni pertunjukan. Dalam ranah interior, hal ini mencakup pengaturan sirkulasi yang efisien, pencahayaan dan akustik yang sesuai, serta penyediaan elemen-elemen interior yang adaptif terhadap berbagai jenis pertunjukan. Dengan memahami pola aktivitas para penampil, kru, dan penonton, perancangan interior teater dapat dioptimalkan untuk menciptakan pengalaman ruang yang lebih inklusif, interaktif, dan mendukung keberlangsungan kegiatan seni secara berkelanjutan.

## 1.8 KERANGKA PIKIR PERANCANGAN



Tabel 1. 2 Kerangka berpikir

## **1.9 PEMBAHASAN LAPORAN TA**

Kesimpulan dari penulisan proposal ini sebagai berikut:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang dan gambaran umum tentang proyek yang akan dikerjakan. Bab ini meliputi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan permasalahan, tujuan, batasan dan metode perancangan.

### **BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN REFERENSI DESAIN**

Bab ini akan banyak membahas kajian literatur yang mendukung perancangan juga membahas tentang standar-standar yang bersumber dari buku ataupun peraturan pemerintah.

### **BAB 3 DESKRIPSI PROJEK DAN DATA ANALISIS**

Bab ini menjelaskan tentang data studi banding dimanah akan dibandingkan yaitu gedung GKJ ( Gedung Kesenian Jakarta), Gedung Bhakti Budaya, Auditorium PPAG UNPAR.

### **BAB 4 TEMA DAN KONSEP IMPLEMENTASI PERANCANGAN**

Bab ini berisi tentang pengimplementasian tema, penggayaan, konsep dan pendekatan dalam gedung teater yang akan terlihat di zoning, blocking, sirkulasi ruang dan gerak, juga ruang. Pengimplementasian ini juga hasil dari perbandingan juga hasil observasi ke beberapa gedung.

### **BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan juga saran yang di buat oleh perancang juga kesimpulan akhir dari isi proposal ini